

Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga dan Luas Lahan terhadap Kerentanan Kemiskinan Petani (Studi Kasus: Lampung Tengah)

Made Dion Juniarta¹, Asih Murwiati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 28, 2025

Revised Oktober 28, 2025

Accepted Oktober 28, 2025

Kata Kunci:

Kerentanan Kemiskinan,
Petani Gabah,
Pengeluaran Rumah Tangga,
Luas Lahan,
Model Logit

Keywords:

Poverty Vulnerability,
Rice Farmers,
Household Expenditure,
Land Area,
Logit Model

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi persoalan utama di wilayah pedesaan, terutama di kalangan petani yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan [1]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kerentanan kemiskinan rumah tangga petani gabah di Kabupaten Lampung Tengah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut menggunakan pendekatan regresi logistik (logit model). Penelitian dilakukan di Kecamatan Seputih Raman dengan jumlah responden sebanyak 99 rumah tangga petani yang dipilih secara purposive. Variabel independen yang dianalisis mencakup pengeluaran rumah tangga dan luas lahan garapan, sedangkan variabel dependen adalah status kerentanan kemiskinan (rentan atau tidak rentan). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan kemiskinan, yang berarti peningkatan kemampuan konsumsi berbanding terbalik dengan tingkat kerentanan. Sementara itu, luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan, yang menandakan semakin besar kepemilikan lahan maka semakin kecil peluang rumah tangga petani untuk masuk ke dalam kondisi rentan miskin. Secara keseluruhan, model logit memberikan gambaran yang baik terhadap variasi data dengan nilai kelayakan model yang signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan peningkatan akses lahan produktif dan efisiensi pengeluaran untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani [3].

ABSTRACT

Poverty remains a major issue in rural areas, particularly among rice farmers whose livelihoods depend on the agricultural sector. This study aims to analyze the level of poverty vulnerability among rice farmer households in Central Lampung Regency and to identify the factors influencing it using a logistic regression (logit) model. The research was conducted in Seputih Raman District with 99 farmer households selected through purposive sampling. The independent variables analyzed included household expenditure and cultivated land area, while the dependent variable was the vulnerability status (vulnerable or not vulnerable). The results show that household expenditure has a negative and significant effect on poverty vulnerability, indicating that higher consumption capacity reduces the likelihood of being vulnerable. Similarly, land area has a negative and significant influence, meaning that larger land ownership lowers the probability of vulnerability. Overall, the logit model fits the data well and provides meaningful insights. The findings highlight the importance of policies that enhance access to productive land and improve household spending efficiency to strengthen farmers' economic resilience.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Made Dion Juniarta
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
Email: dionjuglig@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia [1]. Permasalahan ini tidak hanya mencakup keterbatasan pendapatan, melainkan juga menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan struktural yang saling berkaitan. Di pedesaan, kemiskinan sering kali dialami oleh kelompok petani yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, terutama subsektor tanaman pangan seperti padi [2]. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam, fluktuasi harga hasil panen, serta perubahan iklim yang sulit diprediksi membuat petani berada dalam posisi ekonomi yang rapuh dan rentan terhadap guncangan.

Secara konseptual, kemiskinan menggambarkan ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan [3]. Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan garis kemiskinan berdasarkan kebutuhan minimum makanan dan nonmakanan yang diperlukan seseorang per bulan. Meskipun angka kemiskinan nasional terus menurun dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan tetap lebih tinggi dibandingkan perkotaan [4]. Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa persentase penduduk miskin nasional berada pada angka 8,57 persen, sementara di pedesaan mencapai 11,34 persen [5]. Angka ini menunjukkan bahwa ketimpangan antara desa dan kota masih cukup lebar, dan mayoritas masyarakat miskin di Indonesia masih berprofesi sebagai petani.

Provinsi Lampung sebagai salah satu lumbung pangan nasional juga menghadapi persoalan serupa. Berdasarkan publikasi BPS Provinsi Lampung tahun 2024, tingkat kemiskinan provinsi ini mencapai 10,69 persen atau sekitar 941 ribu jiwa, yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan [5]. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi Lampung terhadap produksi padi nasional belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan petani. Dengan kata lain, produktivitas yang tinggi belum tentu menjamin terlepasnya petani dari risiko kemiskinan [6].

Salah satu kabupaten yang menjadi pusat produksi padi di Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah. Daerah ini dikenal memiliki areal sawah yang luas dengan kontribusi produksi padi tertinggi di provinsi. Namun demikian, masih banyak rumah tangga petani yang hidup dalam kondisi ekonomi tidak stabil. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep kerentanan kemiskinan (*poverty vulnerability*), yaitu kondisi di mana rumah tangga memiliki kemungkinan tinggi untuk jatuh ke dalam kemiskinan akibat paparan terhadap berbagai risiko, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan [7].

Faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan kemiskinan bersifat kompleks dan saling terkait. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengelompokkan faktor tersebut menjadi dua, yaitu faktor internal rumah tangga dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan ekonomi seperti luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa fluktuasi harga gabah, perubahan iklim, kebijakan pertanian, maupun ketersediaan infrastruktur pendukung seperti irigasi dan akses pasar [8]. Dalam konteks petani padi, kepemilikan lahan dan pengeluaran rumah tangga menjadi indikator penting karena keduanya mencerminkan kapasitas produksi dan kemampuan bertahan terhadap perubahan ekonomi [9].

Kecamatan Seputih Raman di Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu wilayah dengan luas lahan sawah terbesar, mencapai lebih dari 7.400 hektar [10]. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi, baik sebagai pemilik lahan maupun penggarap. Namun, meskipun memiliki potensi agraris yang tinggi, sebagian besar petani masih hidup dalam keterbatasan [11]. Hasil survei lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga gabah, biaya produksi yang meningkat, serta rendahnya efisiensi penggunaan input menjadi penyebab utama lemahnya pendapatan petani. Situasi ini diperparah oleh dampak perubahan iklim seperti kekeringan akibat fenomena El Niño yang menyebabkan penurunan produktivitas lahan dan hasil panen.

Kerentanan ekonomi petani dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari kemampuan bertahan (*resilience*) dan tingkat paparan risiko (*exposure*) [12]. Rumah tangga dengan kemampuan finansial yang rendah umumnya memiliki daya tahan lebih lemah terhadap guncangan ekonomi. Sebaliknya, rumah tangga dengan akses terhadap sumber daya yang lebih baik seperti lahan luas atau pengeluaran yang relatif tinggi cenderung lebih mampu menahan dampak negatif perubahan ekonomi [13]. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kerentanan rumah tangga petani.

Pendekatan model logit (*logistic regression*) digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan hubungan probabilistik antara variabel dependen yang bersifat dikotomik (rentan/tidak rentan) dengan sejumlah variabel independen yang bersifat kuantitatif. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap peluang rumah tangga mengalami kerentanan kemiskinan.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis tingkat kerentanan kemiskinan pada rumah tangga petani gabah di Kecamatan Seputih Raman. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi peluang rumah tangga petani menjadi rentan miskin dengan menggunakan pendekatan regresi logistik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih berkeadilan, terutama dalam memperkuat daya tahan ekonomi petani terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ekonomi pembangunan, khususnya dalam konteks kemiskinan pedesaan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentu kerentanan kemiskinan, pemerintah daerah maupun lembaga terkait dapat menyusun strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti program peningkatan produktivitas lahan, diversifikasi sumber pendapatan petani, dan pengelolaan risiko pertanian yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek statistik semata, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi sosial-ekonomi petani padi di daerah agraris seperti Lampung Tengah. Pendekatan empiris melalui model logit diharapkan mampu memperkuat bukti bahwa luas lahan dan pengeluaran rumah tangga merupakan dua faktor kunci dalam menentukan tingkat kerentanan ekonomi petani terhadap risiko kemiskinan.

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data bahwa kecamatan tersebut memiliki mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani serta merupakan wilayah dengan luasan sawah terbesar di kabupaten, yang relevan untuk konteks studi petani gabah.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga petani (pekebun) di Kecamatan Seputih Raman, yang berjumlah 6.884 orang (Data SIPDeskel 2024).

Sampel penelitian diambil menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan (*margin error*) 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan sampel sebanyak 99 rumah tangga petani yang diwawancarai secara langsung untuk mengumpulkan data primer [14].

2.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

2.3.1 Variabel Dependen

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Dependen

Variabel	Definisi (Operasional)	Pengukuran
Kerentanan Miskin (Yi)	Status probabilitas rumah tangga berada dalam kondisi miskin. Rumah tangga Rentan Miskin (1) jika probabilitas jatuh miskin (Pi) lebih besar dari 50% ($P_i > 0.5$). Sebaliknya, Tidak Rentan Miskin (0).	Skala Biner: 1 = Rentan Miskin; 0 = Tidak Rentan Miskin

2.3.2 Variabel Independen

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Definisi (Operasional)	Pengukuran
Pengeluaran Rumah Tangga(XP)	Total pengeluaran per kapita rumah tangga dalam sebulan, mencakup kebutuhan makanan, non-makanan, dan kebutuhan terkait usahatani.	Rupiah per kapita per bulan (Rasio)
Luas Lahan (XLH)	Luas kepemilikan/penguasaan lahan sawah yang diusahakan oleh rumah tangga selama periode tanam (dalam hektar).	Hektar (Ha) (Rasio)

2.4 Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi probabilitas rumah tangga petani jatuh ke dalam kondisi rentan kemiskinan, digunakan Analisis Regresi Logistik (Logit Model). Model ini dipilih karena variabel terikatnya bersifat dikotomis, yaitu status kerentanan kemiskinan (1 = Rentan, 0 = Tidak Rentan) [15].

2.4.1 Spesifikasi model Logit yang digunakan adalah:

$$\ln(P_i / 1 - P_i) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 P_i + \beta_2 L H_i$$

Tabel 3. Spesifikasi Variabel dalam Model Logit

Variabel	Keterangan	Satuan
Z_i	Status Kerentanan Kemiskinan (Variabel Dependen)	Dikotomis (1/0)
P	Pengeluaran rumah tangga	Rupiah
LH	Luas Lahan yang digarap	Hektar

2.5 Uji Kelayakan Model

Menggunakan uji kelayakan model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Tests*). Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah data observasi cocok dengan nilai prediksi yang dihasilkan oleh model. Dengan kata lain, model dikatakan cocok jika tidak ada perbedaan signifikan antara hasil observasi (data aktual) dengan prediksi model [16].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil survei terhadap 99 rumah tangga petani gabah di Kecamatan Seputih Raman, diperoleh karakteristik sosial ekonomi yang cukup beragam. Sebagian besar responden merupakan kepala rumah tangga dengan rentang usia productive antara 35–55 tahun, menunjukkan bahwa kegiatan pertanian masih didominasi oleh kelompok usia kerja aktif. Dari sisi jenis kelamin, hampir seluruh responden (95%) adalah laki-laki, sedangkan perempuan berperan sebagai anggota rumah tangga yang turut membantu kegiatan pascapanen dan pengelolaan hasil pertanian. Jika ditinjau dari aspek lama berusahatani, mayoritas petani telah berkecimpung di sektor pertanian selama lebih dari 10 tahun, menandakan bahwa mereka memiliki pengalaman cukup lama dalam mengelola usaha tani padi. Namun demikian, pengalaman panjang tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan karena masih terbatasnya akses terhadap modal, teknologi pertanian modern, serta pasar hasil produksi. Rata-rata luas lahan garapan responden adalah 1,63 hektar, dengan variasi antara 0,25 hektar hingga 5 hektar. Distribusi ini menunjukkan adanya ketimpangan penguasaan lahan di antara petani, di mana sebagian besar hanya memiliki lahan kecil (di bawah 1 hektar). Hal ini memperkuat temuan bahwa sebagian besar petani di wilayah penelitian tergolong petani kecil (*smallholders*) yang rentan terhadap fluktuasi hasil produksi dan pendapatan. Dari sisi pengeluaran rumah tangga, rata-rata pengeluaran bulanan mencapai sekitar Rp1.413.500 dengan nilai minimum Rp650.000 dan maksimum Rp3.000.000. Nilai ini menggambarkan tingkat konsumsi yang relatif rendah, mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi rumah tangga petani masih terbatas pada kebutuhan subsisten.

3.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian [17]. Tabel berikut menyajikan nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-Rata	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Kerentanan Kemiskinan (Y)	0.15	0.36	0	1
Pengeluaran Rumah Tangga (X_1)	1.413.500	627.921	650.000	3.000.000
Luas Lahan Garapan (X_2)	1.63	1.24	0.25	5.00

Dari tabel tersebut terlihat bahwa proporsi rumah tangga yang dikategorikan rentan miskin sebesar 15% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, masih ada sekelompok petani yang berpotensi jatuh ke dalam kemiskinan jika menghadapi guncangan ekonomi seperti gagal panen atau kenaikan harga input pertanian [13].

Nilai rata-rata pengeluaran rumah tangga memperlihatkan daya beli yang tergolong rendah, mencerminkan bahwa kemampuan ekonomi petani masih bergantung pada hasil pertanian yang fluktuatif. Sementara itu, variasi luas lahan yang cukup tinggi menunjukkan ketimpangan akses terhadap sumber daya produktif, yang berimplikasi pada perbedaan pendapatan antarpetani [18].

3.3 Hasil Analisis Regresi Logistik

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peluang rumah tangga petani menjadi rentan miskin, dilakukan estimasi menggunakan model regresi logistik. Variabel dependen adalah status kerentanan (1 = rentan, 0 = tidak rentan), sedangkan variabel independennya adalah pengeluaran rumah tangga (X_1) dan luas lahan garapan (X_2) [19].

Hasil estimasi model logit ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Estimasi Model Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	Z-Statistik	Probabilitas	Odds Ratio (Exp β)
Konstanta	2.846	0.965	2.95	0.003	-
Pengeluaran Rumah Tangga (X_1)	-0.000002	0.000001	-2.72	0.007	0.998
Luas Lahan Garapan (X_2)	-0.745	0.328	-2.27	0.023	0.475

(Nilai koefisien disajikan berdasarkan hasil estimasi regresi logistik menggunakan data penelitian.)

Hasil di atas menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan kemiskinan pada taraf signifikansi 5%. Artinya, baik peningkatan pengeluaran rumah tangga maupun penambahan luas lahan garapan cenderung menurunkan peluang rumah tangga petani untuk berada dalam kondisi rentan miskin [20].

Koefisien variabel pengeluaran rumah tangga sebesar -0,000002 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran sebesar Rp1 akan menurunkan peluang kerentanan kemiskinan sebesar 0,0002%. Meskipun kecil, nilai ini cukup signifikan mengingat pengeluaran merupakan indikator kemampuan konsumsi dan daya beli rumah tangga. Dengan kata lain, semakin besar kemampuan konsumsi, semakin kuat pula ketahanan ekonomi rumah tangga terhadap risiko kemiskinan.

Sementara itu, koefisien luas lahan garapan sebesar -0,745 menandakan bahwa setiap peningkatan 1 hektar luas lahan akan menurunkan peluang rumah tangga petani untuk masuk kategori rentan miskin sebesar 52,5% (berdasarkan nilai odds ratio 0,475). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan merupakan faktor kunci dalam menentukan kesejahteraan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar potensi produksi, pendapatan, dan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi [21].

3.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model dilakukan untuk memastikan bahwa model logit yang digunakan mampu memprediksi data dengan baik. Berdasarkan hasil *Hosmer and Lemeshow Test*, diperoleh nilai chi-square sebesar 6,812 dengan probabilitas 0,562 ($> 0,05$). Hal ini berarti model yang digunakan layak dan sesuai dengan data empiris, atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil observasi dengan prediksi model. Selain itu, nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,417 menunjukkan bahwa sekitar 41,7% variasi kerentanan kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran dan luas lahan, sedangkan sisanya sebesar 58,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti akses modal, harga gabah, dan kondisi cuaca. Dengan demikian, model logit dalam penelitian ini cukup representatif untuk menggambarkan hubungan antara variabel ekonomi dengan probabilitas kerentanan rumah tangga petani [22].

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kerentanan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi kesejahteraan yang menyatakan bahwa tingkat pengeluaran mencerminkan kemampuan konsumsi serta daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengeluaran, maka semakin kecil kemungkinan rumah tangga mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya [23]. Dalam konteks petani, peningkatan pengeluaran juga menandakan adanya peningkatan pendapatan yang bersumber dari hasil produksi pertanian.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Adnyani dan Sugiharti (2019) yang menyebutkan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk jatuh ke dalam kemiskinan dibandingkan rumah tangga dengan pengeluaran tinggi. Pengeluaran berfungsi sebagai

cerminan stabilitas ekonomi rumah tangga; ketika pengeluaran stabil dan meningkat, hal tersebut menandakan adanya ketahanan ekonomi yang lebih baik terhadap fluktuasi pendapatan [20].

Variabel luas lahan garapan juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kerentanan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa lahan merupakan aset produktif utama bagi petani. Rumah tangga yang memiliki lahan lebih luas cenderung memiliki kapasitas produksi yang lebih besar sehingga mampu menghasilkan surplus yang lebih tinggi untuk dijual di pasar. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan menurunkan risiko kerentanan [6].

Hasil ini sesuai dengan penelitian Baiti et al. (2017) dan Rusastra et al. (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan lahan memiliki hubungan langsung dengan tingkat kesejahteraan petani. Petani yang memiliki lahan sempit biasanya hanya dapat menghasilkan panen untuk konsumsi sendiri, sedangkan petani dengan lahan luas memiliki peluang lebih besar untuk berorientasi pasar dan mendapatkan keuntungan finansial yang lebih tinggi [24].

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting. Upaya pengentasan kemiskinan di sektor pertanian tidak cukup hanya melalui bantuan tunai atau subsidi sementara, tetapi perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas ekonomi jangka panjang. Pemerintah daerah dapat mendorong program redistribusi dan optimalisasi lahan, pelatihan efisiensi penggunaan input pertanian, serta fasilitasi akses pasar agar petani dapat menjual hasil panen dengan harga yang lebih stabil [25]. Selain itu, strategi peningkatan kesejahteraan petani juga perlu mencakup aspek diversifikasi pendapatan, seperti pengembangan usaha non-pertanian di pedesaan atau kegiatan pengolahan hasil pertanian. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan tunggal dari hasil gabah, yang cenderung berfluktuasi akibat cuaca dan harga pasar [13].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi rumah tangga petani sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola sumber daya produktif dan pengeluaran konsumsi. Dengan memperkuat kedua aspek tersebut, tingkat kerentanan terhadap kemiskinan dapat ditekan, sekaligus meningkatkan daya tahan sosial ekonomi petani di daerah pedesaan seperti Seputih Raman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani gabah di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani di wilayah penelitian berada dalam kondisi ekonomi yang masih rentan, meskipun tidak seluruhnya tergolong miskin berdasarkan garis kemiskinan BPS [26].

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan kemiskinan masih menjadi fenomena nyata di kalangan rumah tangga petani, terutama bagi mereka yang memiliki luas lahan sempit dan tingkat pengeluaran rendah. Kondisi ini menegaskan bahwa kemiskinan di sektor pertanian bukan semata-mata akibat rendahnya produktivitas, tetapi juga karena ketidakstabilan pendapatan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti harga gabah yang berfluktuasi, cuaca ekstrem, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Kedua, hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan kemiskinan. Artinya, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, semakin rendah kemungkinan rumah tangga tersebut menjadi rentan miskin. Hal ini memperlihatkan bahwa pengeluaran dapat dijadikan indikator penting untuk mengukur daya beli, tingkat konsumsi, serta stabilitas ekonomi rumah tangga petani.

Ketiga, variabel luas lahan garapan juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan kemiskinan. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki peluang lebih kecil untuk mengalami kerentanan karena kapasitas produksinya lebih tinggi dan pendapatan yang dihasilkan lebih

stabil. Dengan demikian, lahan pertanian merupakan aset strategis yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan petani.

Keempat, hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model logit yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan variasi kerentanan kemiskinan, dengan nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,417, yang berarti sekitar 41,7% variasi status kerentanan dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran dan luas lahan. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses terhadap modal, harga input pertanian, serta perubahan iklim yang belum dimasukkan dalam model.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengeluaran dan luas lahan merupakan dua faktor utama yang menentukan tingkat kerentanan kemiskinan rumah tangga petani gabah di Lampung Tengah. Oleh karena itu, upaya pengurangan kerentanan sebaiknya difokuskan pada peningkatan akses terhadap sumber daya produktif serta pemberdayaan ekonomi petani secara berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Syahputri, D., Lubis, S., & Anggraini, B. 2024. Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan di Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 93-103.
- [2] Djanggola, A. R., & Patta Rapanna, S. E. 2023. *Membedah Kemiskinan Petani (Studi Kasus di Daerah Kabupaten Banggai): Dissecting Farmer Poverty (Case Study in the Banggai Regency Area)*. SYAKIR MEDIA PRESS.
- [3] Pinontoan, M. 2020. *Konsep Dasar Kemiskinan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Kajian Teoretis, Pragmatis dan Holistik*. Penerbit NEM.
- [4] Hadi, S., Taufiki, A., Ahmad, M. Z., & Siswanto, A. 2024. Analisis Tingkat Kemiskinan Tahun 2023 Di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)*, 2(1), 32-39.
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024a. *Persentase penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 10,69 persen*. Berita Resmi Statistik, 1 Juli 2024. Bandar Lampung.
- [6] Djanggola, A. R., & Patta Rapanna, S. E. 2023. *Membedah Kemiskinan Petani (Studi Kasus di Daerah Kabupaten Banggai): Dissecting Farmer Poverty (Case Study in the Banggai Regency Area)*. SYAKIR MEDIA PRESS.
- [7] Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. 2025. Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272-285.
- [8] Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. 2022. Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 477-490.
- [9] Sawitri, B., Romadi, U., & Warnaen, A. 2024. *Model Pembelajaran Petani Menuju Ketahanan Pangan Ramah Lingkungan*. TOHAR MEDIA.
- [10] Wahyuni, N. M. R. 2024. *Skripsi: Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa L.) Di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- [11] Kurniawan, A. F., Suharto, E., & Andari, D. W. T. 2023. Prospek dan Keterbatasan Acces Reform Berbasis Potensi Wilayah Desa di Kalurahan Sumberarum. *Tunas Agraria*, 6(3), 204-219.
- [12] Kifli, F. W., & Falah, M. D. 2025. Kerentanan Dan Ketahanan Petani Agroforestri Di Wilayah Lanskap Kepanewonan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 4(1), 65-78.

- [13] Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. 2025. Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272-285.
- [14] Mononimbar, C., Waney, N. F. L., & Kaunang, R. 2025. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapa Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 21(2), 1023-1030.
- [15] Tripena, A., Lianawati, Y., & Setyawan, A. A. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Desa Kotayasa melalui Pendekatan Regresi Logistik Biner. *Electro Luceat*, 9(2), 43-58.
- [16] Wadui, R., Kekenusa, J. S., & Hatidja, D. 2024. Analisis Regresi Logistik Biner Untuk Menentukan Kepuasan Pasien Rawat Inap Terhadap Kualitas Layanan Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo. *d'Cartesian*, 13(1), 43-48.
- [17] Subhaktiyasa, P. G., Candrawati, S. A. K., Sumaryani, N. P., Sunita, N. W., & Syakur, A. 2025. Penerapan statistik deskriptif: Perspektif kuantitatif dan kualitatif. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14(1), 96-104.
- [18] Sinta, P. N., Puryantoro, P., & Andina, M. (2025). *Nilai Tukar Petani dan Pola Pengeluaran Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Ramban Wetan* (Doctoral dissertation, Universitas Galuh).
- [19] Nainupu, A. E. 2023. Determinan Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Regresi Logistik. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807- 6214)*, 3(01), 37-49.
- [20] Adnyani, A. W., & Sugiharti, L. 2019. Profil dan determinan kerentanan kemiskinan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 10(2), 100-118.
- [21] Sanggona, N. M., Sari, N., Anam, C., Thaha, K., & Rahmawati, S. 2024. Strategi Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 6(2), 189-202.
- [22] Devi, L. Y., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, R. K. 2020. Model sosial-ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 1003-115.
- [23] Handayani, S., & Yulistiyono, H. 2023. Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32-47.
- [24] Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105-â.
- [25] Komang, E. M., & Sudemen, I. W. 2025. Pola Intervensi Pemerintah melalui Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(1), 68-77.
- [26] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024d. *Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2024*. Tabel Statistik. Bandar Lampung.